

PENDIDIKAN BERWAWASAN METAFISIKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Moh. Afiful Hair

Dosen Prodi PAI Universitas Islam

e-mail: affkhir@gmail.com

ABSTRAK

Penemuan-penemuan baru yang terdapat pada abad modern ini hasil buah dari pendidikan yang terus berkembang. Pada kenyataannya, pengetahuan yang dihasilkan dari proses pendidikan itu berdampak positif maupun negatif. Dalam konteks ini perlu dikedepankan pendidikan yang berwawasan metafisika, yaitu pendidikan yang mentransfer pengetahuan, sikap dan moral yang berwawasan masa depan. Wawasan masa depan ini dalam Islam lebih dekat dengan konsep "al-akhirah". Yaitu pendidikan yang bertanggung jawab. Tulisan ini berupaya menguraikan pendidikan yang terkait metafisika ditinjau dalam perspektif Islam. Ini disebabkan karena selama ini peranan metafisika dari sisi keilmuan diragukan. Orang meragukan adanya ilmu metafisika. Tetapi keraguan itu dijawab dengan dua hal. Pertama, bila metafisika ditolak, semua cabang filsafat mesti ditolak. Kedua, metafisika merupakan jawaban paling sistematis, paling luas dan paling dalam dari kehausan intelektual manusia.

Kata Kunci: pendidikan, metafisika, dan perspektif Islam

ABSTRACT

These new discoveries in the modern century are the fruit of a growing education. In fact, the knowledge generated from the educational process has a positive and negative impact. In this context, it is necessary to put forward a metaphysical education, namely education that transfers knowledge, attitudes and morals that are insightful of the future. This insight into the future in Islam is closer to the concept of "al-akhirah". That is responsible education. This paper seeks to describe the education related to metaphysics reviewed in an Islamic perspective. This is because so far the role of metaphysics from the scientific side is doubtful. People doubt the existence of metaphysics. But those doubts are answered in two ways. First, if metaphysics is rejected, all branches of philosophy must be rejected. Second, metaphysics is the most systematic, broadest and deepest answer to human intellectual thirst.

Keywords: Education, Metaphysics, Islamic Perspective.

A. PENDAHULUAN

Munculnya penemuan-penemuan baru telah mengubah segala tatanan yang lebih cepat dari penemuan itu sendiri. sebab suatu penemuan kecil saja bisa mengubah secara radikal gaya hidup suatu masyarakat setelah diterapkan penemuan itu untuk keperluan-keperluan praktis. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi pada masyarakat purba. Betapa cepat berubah gaya dan cara hidup mereka setelah ditemukan roda sebagai suatu bentuk yang fungsional. Masyarakat menjadi meningkat mobilitasnya

sehingga perpindahan tempat bermukimpun menjadi luas jaraknya. Bersamaan dengan itu juga cara-cara mempertahankan diri dan berperang pun banyak ditentukan oleh fungsi roda ini.¹

Contoh diatas merupakan ilustrasi yang cukup jelas tentang betapa besar pengaruh yang diakibatkan oleh suatu penemuan kecil, setelah ditemukan fungsinya. Apalagi jika dikaitkan

¹ Sebagaimana dikutip oleh Fuad Hasan dari A. Montagu, 1971, *Man Observed*, Tower Publication, New York, Termuat dalam bukunya, *Heteronomia*, Jakarta: Pustaka Jaya, hal: 19.

dengan saat ini yang penuh dengan penemuan-penemuan besar, tentu berakibat pada munculnya perubahan-perubahan yang sangat dahsyat. Pada abad ke-18, 19 dan 20 proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi menunjukkan kemajuan setapak demi setapak, melainkan menunjukkan lompatan yang besar. Pengaruh menyeluruh yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini antara lain dapat digambarkan dengan terjadinya revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang bermula di Inggris.²

Semua itu diawali dari hal kecil. Mulai dari percobaan-percobaan suatu hal yang tak masuk akal sehingga dari itu maka bisa ditemukan suatu penemuan yang besar. Seperti halnya, munculnya kloning yang dikembangkan oleh Ian Wilmut pada biri-biri Finn Dorset di Inggris, menimbulkan kekhawatiran bagaimana jika rekayasa genetik itu diterapkan pada manusia. Apalagi dari Oregon Amerika juga dinyatakan keberhasilan kloning terhadap kera, sekalipun baru taraf embrio. Kekhawatiran akan semakin besar jika bisa diciptakan manusia Hitler yang kejam sebagaimana dicatat oleh sejarah.

Penemuan-penemuan di atas tidaklah terlepas dari peran pendidikan yang terus berkembang yang menggiring manusia ke arah pengetahuan dan sikap yang lebih tinggi. Pengetahuan itu sendiri menjadi serba mungkin untuk menjadikan segala sesuatu yang dikehendaki atau yang tidak dikehendaki, yang berakibat positif ataupun negatif. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diterapkan pendidikan berwawasan metafisika yang akan menggiring pengetahuan menuju hakikat, yaitu inti dari pengetahuan sebenarnya selalu terkait dengan etika. Tulisan ini berupaya mencari bentuk pendidikan yang bisa mengarahkan pada pengetahuan yang berwawasan metafisika tersebut.

² Ibid., hal: 20.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Sasaran pendidikan adalah manusia, yang mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sangat kompleks tersebut, tidak ada satu batasan yang bisa menjelaskan Hakikat pendidikan secara lengkap. Batasan yang diberikan para ahli beranekaragam, karena orientasi, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau falsafah yang mendasarinya juga berbeda.

Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan itu, masing-masing kegiatan dapat disebut pendidikan dengan perkataan lain kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.

Secara definitif pendidikan mempunyai makna beragam. secara umum dapat diartikan sebagai bimbingan atau arahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Dengan demikian pendidikan merupakan kegiatan *transfer of knowledge* dan *transfer of attitude and morality*, yaitu berusaha mengadakan perubahan pembentukan watak dan moralitas. Dengan demikian pendidikan merupakan proses pewarisan sekaligus sebagai upaya fasilitatif yang dapat mengembangkan anak didik menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Artinya tolak ukur dari suatu pendidikan ialah pertama adanya kegiatan *transfer of knowledge* dimana seorang pendidik atau guru menyampaikan pengetahuannya kepada para

³ Ahmad Tafsir, 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal: 5.

siswanya selaku peserta didik. Dan yang terpenting pula ialah *Transfer of Value* dimana pendidik atau guru tidak hanya memberikan pengetahuannya akan tetapi juga mampu memberikan nilai-nilai positif serta bisa dijadikan teladan oleh siswa selaku peserta didik.

Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan beragam salah satunya ialah Ki Hadjar Dewantara yang menjelaskan bahwa Hakikat pendidikan ialah proses penanggulangan masalah-masalah serta penemuan dan peningkatan kualitas hidup pribadi serta masyarakat yang berlangsung seumur hidup.⁴ Pada tingkat permulaan pendidik lebih menentukan dan mencampuri pendidikan peserta didik. Setelah itu pendidik hanya sebagai pengasuh yang mendorong, membimbing, memberi teladan, menuntun serta menyediakan dan mengatur kondisi untuk membelajarkan peserta didik sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang mampu memperbaharui diri secara terus menerus dan aktif menghadapi lingkungan hidupnya.

Ada tiga hal yang perlu di kaji kembali dalam pendidikan: *Pertama*, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai *schooling* belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai *schooling* maka pendidikan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan. Oleh sebab itu, rumusan mengenai pendidikan dan kurikulumnya yang hanya membedakan antara pendidikan formal dan non formal perlu disempurnakan lagi dengan menempatkan pendidikan informal yang justru akan semakin memegang peranan penting di dalam pembentukan tingkah laku manusia dalam kehidupan global yang terbuka. *Kedua*,

pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. Pengembangan seluruh spektrum intelegensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniyahnya perlu diberikan kesempatan di dalam program kurikulum yang luas dan fleksibel, baik di dalam pendidikan formal, non formal dan informal. *Ketiga*, pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya.

Tiga unsur dalam pendidikan berupa guru, murid, dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi. Percuma, apabila ada pengetahuan dengan tanpa adanya guru, maka pengetahuan tersebut akan tidak terarah tanpa adanya pembimbing yaitu guru. Tetapi tampaknya hanya pengetahuan yang bisa berkembang terus tanpa harus dibatasi oleh masa. Dengan demikian guru dan murid ketika mengadakan transfer ini harus mempertimbangkan keberlangsungan pengetahuan tersebut, yaitu semacam komitmen untuk memberi warna pengetahuan itu.

Upaya pemberian warna pengetahuan itu dibangun melalui penelitian yang bukan semata-mata berupa kegiatan membuat deskripsi karakteristik dari sejumlah sebab. Akan tetapi lebih dari itu, kegiatan membuat kaitan sebab akibat yang diharapkan memperoleh interpretasi umum tentang suatu masalah atau berkaitan dengan apa yang lazim disebut dengan istilah *a meaning system*.

Kegiatan tersebut di atas dijumpai cara yang berbeda dalam melihat dan merumuskan realitas dalam melahirkan proposisi tentang hakikat realitas tersebut. Berbeda pula dalam merumuskan apa yang sesungguhnya dianggap riil, memiliki cara yang berbeda dalam memilih data yang relevan bagi realitas tersebut, dan memiliki strategi yang berbeda dalam mengumpulkan data. Perbedaan-perbedaan

⁴ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan The Choice Is Yours*, Jogjakarta: Valia Pustaka, 2016, hal: 92.

tersebut muncul karena perbedaan persepsi dan kemampuan. Tetapi sesungguhnya mempunyai arah yang sama yaitu menuju pada pengetahuan yang tidak ada ujungnya, pendidikan memasukkan unsur nilai untuk melahirkan pendidikan yang bernilai.

Nilai itu sangat penting. Sebab perjalanan pengetahuan yang telah banyak membuahkan berbagai kemudahan, termasuk semakin melimpahnya ketersediaan materi, terbukti telah mempengaruhi perubahan perilaku manusia. Perubahan itu tidak jarang menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

2. Metafisika

Istilah metafisika dikenalkan oleh Aristoteles sebagai ilmu yang mengenai segala sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri. pada abad ke-17 Christian Wolf membuat istilah metafisika menjadi ontologi, yaitu pengetahuan mengenai yang ada secara keseluruhan yang ditangkap melalui usaha sistematis reflektif dalam mencari hal yang ada di belakang hal-hal yang fisik dan bersifat partikular. Itu berarti, usaha mencari prinsip dasar yang dapat ditemukan pada semua hal. Dengan demikian metafisika merupakan kegiatan abstraksi⁵ manusia, yaitu mencoba mengadakan eksplikasi dari kenyataan yang kongkrit berupa mengaitkan sebab akibat atau mencari sebab-sebab yang mendalam satau prinsip dasar dari yang ada.

Bentuk abstraksi manusia tidak sama antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kemampuan menangkap materinya. Secara umum terdapat tiga tingkatan abstraksi. *Pertama*, abstraksi fisik, yaitu mengadakan abstraksi dengan memisahkan obyek pembahasan ilmiah dari materi yang dapat diindra. Abstraksi ini berkaitan dengan bidang

pembahasan mengenai alam. *Kedua*, abstraksi *matematis*, yaitu mengadakan abstraksi dengan memisahkan objek pembahasan dari materi inderawi yang secara ilmiah sesuai dengan matematika yang berkaitan dengan bentuk, ukuran, kuantitas dan jumlahnya. *Ketiga*, abstraksi *metafisik*, yaityu pemisahan dari semua materi dan tidak tergantung pada materi tertentu dalam makna dan eksistensi. Ia mencoba mencari hakikat yang sesungguhnya.⁶

Kebutuhan akan metafisika merupakan dorongan yang muncul dari hidup manusia, sebab manusia adalah mahluk rasional. Nia mau merenungkan kehidupan secara mendalam. Ini menandakan bahwa manusia tidak mau jatuh dalam kekinian dan terbelenggu oleh kondisi dan keadaan kekinian itu.⁷ Dengan demikian metafisika memenuhi kebutuhan dasar intelektual manusia, yakni keinginan untuk meraih pengertian tentang kesatuan alam raya dalam keanekaannya. Usaha ini terlihat dalam permulaan dunia filsafat. Para filsuf sejak awal telah memulai dengan usaha mencari *arche* (prinsip dasar alam semesta). Menurut Thales, prinsip dasar alah raya ialah air. Anaximandros menekankan *to apeiron* sebagai *arche*, Anaximenes, pemikir kelahiran Miletos, melihat udara sebagai prinsip dasar.⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia dapat disebut mahluk metafisika. Artinya, manusia adalah mahluk yang mampu berpikir dan bernalar. Manusia tidak saja mampu memikirkan dan memahami apa yang dilihatnya secara empiris dan yang bersifat relatif, tetapi juga ia mengatasi semua itu.

⁵ Abstraksi dari bahasa latin Abstraktio, yang berarti menarik atau memisahkan dari inderawi.

⁶ William A. Wallace, *The Elements of Philosophy*, New York: Alba hOuse, hal: 151.

⁷ Richard Aylor, 1961. *Metaphysics*. New York: Alba House, hal: 151.

⁸ K. Bertens, 1988. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, hal: 9.

Peranan metafisika sering diragukan oleh aliran-aliran tertentu dalam filsafat. Aliran-aliran tersebut antara lain, aliran skeptisisme, empirisme, atau positivisme, materialisme, dan filsafat analitis bahasa. *Skeptisisme* mempunyai keraguan atas kemampuan kognitif manusia. Paham ini tidak percaya bahwa manusia mampu sampai ke abstraksi yang begitu jauh. *Empirisme* atau positivisme mereduksi pengetahuan manusia pada pengetahuan inderawi belaka. Pengetahuan di luar pengetahuan inderawi sulit diterima sebagai pengetahuan yang “sahih.” Materialisme mereduksi realitas pada tatana materi. Filsafat analitis atau filsafat bahasa, khususnya dari kelompok positivisme logis, menolak ungkapan yang berarti/bermakna. Rudolf Carnap mengatakan bahwa seorang metafisikus ibarat seorang musikus, yang pandai memainkan instrumen tetapi tidak mempunyai bakat musik.

Selain peranan metafisika, juga kemungkinan adanya metafisika diragukan. Orang meragukan adanya aliran metafisika.⁹ Menjawab keraguan itu (termasuk keraguan mengenai peranan metafisika) dua hal dapat diangkat. *Pertama*, bila metafisika ditolak keberadaannya, semua cabang filsafat mesti ditolak, karena setiap cabang filsafat memuat unsur metafisika, tetapi dilihat dari bidang tertentu. Misalnya filsafat manusia, ingin merefleksikan segi-segi yang terdapat dalam diri manusia yang kongkrit. Filsafat alam merefleksikan secara mendasar kenyataan alam yang bersifat fisik. Itu berarti filsafat alam tidak berhenti pada kenyataan fisik saja, tetapi perlu mencari hal yang ada di belakang yang fisik itu. Jadi masalah metafisika merupakan inti dari semua cabang filsafat.

Kedua, dilihat dari kebutuhan manusia sebagai mahluk rasional, metafisika merupakan jawaban sistematis yang paling luas dan

sekaligus paling dalam dari kehausan intelektual manusia. Mengetahui tidak lain berusaha menyatukan kenyataan kongkrit yang beraneka macam. Itu berarti orang ingin mencapai prinsip-prinsip yang mampu menyatukan banyak hal. Pada akhirnya orang ingin mencapai prinsip yang paling dasar yang mampu menyatukan semua hal dalam satu sistem. Metafisika merupakan usaha sistematis mencapai prinsip-prinsip yang paling umum dan paling dalam.

Dengan demikian keberadaan metafisika sebagai ilmu tidak dapat ditolak. Rumusan yang sistematis dari metafisika tidak lain mengukuhkan bahwa manusia adalah mahluk rasional. Sekaligus seorang filosof, yang tidak pernah secara puas melihat segala sesuatu dari lahirnya, tetapi mencari yang lebih dalam lagi, bahkan yang terdalam. Dengan demikian tampaklah hakekatnya dan sekaligus akan mudah merumuskan nilainya.

3. METAFISIKA DALAM KEHIDUPAN

Di dunia manapun, pendidikan merupakan masalah menarik dan berkembang maju. Salah satu ciri kemajuannya ialah selalu diniatkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang disesuaikan dengan pasar kerja, secara makro untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat derajat manusia. Dalam hal ini, islam juga sangat menghormati manusia-manusia terdidik, yaitu manusia yang selalu berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui proses pendidikan ini dimulai ketika Allah SWT mengajarkan kepada nabi Adam. Ia memberinya ilmu yang sama pentingnya dengan eksistensi manusia itu sendiri, sehingga jika eksistensi manusia tanpa ilmu maka keberadaannya tidak banyak artinya, tidak berbeda dengan mahluk lainnya. Dengan ilmu ini pula manusia mempunyai posisi lebih unggul dibanding

⁹ Lorens bagus, *Metafisika*. Jakarta: Gramedia, hal: 21.

malaikat, yaitu ilmu pengetahuan kreatif sehingga punya kapasitas untuk memberi nama kepada segala sesuatu.

Kapasitas Adam di dunia ini tentu merupakan *prototype* manusia secara keseluruhan, bahwa manusia mempunyai kemampuan kreatif yang dapat dipakai mengubah dunia apapun. Apalagi manusia mendapat kesempatan sebagai “khalifah” di bumi ini yang siap mendapat tugas untuk mengatur dunia ini merupakan kesempatan untuk bernalar semampu mungkin. Akibatnya, dengan kemampuan itu manusia hampir bisa melakukan apa saja, baik yang menguntungkan maupun merugikan. Banyak contoh pengembangan ilmu yang pada mulanya tidak diketahui manfaatnya bagi manusia. Akan tetapi akibat pengembangan selanjutnya dapat sangat mengerikan, seperti mengetahui tentang atom, hubungan massa dan energi, bom atom, pengetahuan tentang susunan sel dan DNA yang sekarang masih berkembang.

Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa manusia seharusnya mempunyai rasa tanggung jawab tetapi belum juga bisa mengembangkan secara memadai. Yang lebih tragis ialah kenyataan bahwa sekalipun kemampuan kognitifnya tinggi, namun kemampuan dalam melaksanakan tanggung jawab moral sering kali gagal. Inilah suatu makna yang terkandung dalam ayat: “kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semua menolak untuk memikulnya karena khawatir tentang amanah itu, tetapi manusia bersedia memikulnya. Sesungguhnya manusia itu dhalim dan bodoh.”¹⁰

Untuk melihat posisi ilmu pengetahuan dalam Islam, harus ditelusuri dalam Al-Qur'an dan sunah nabi sebagai sumber otentik dari agama terakhir ini. Sumber-sumber lain yang dikaitkan dengan Islam adalah hasil *deduksi* para ulama

dan pemikir muslim masa lampau dalam kerja mereka secara sungguh-sungguh untuk mengawal perubahan dan perkembangan zaman agar tetap mengacu kepada pesan agama. Kerja ini dalam metode pemikiran Islam disebut *ijtihad*. Jihad intelektual dalam memahami berbagai aspek ajaran Islam termasuk yang terpenting diantaranya adalah pengamalan hukum tentang suatu masalah bila mana al-Qur'an dan as-Sunnah tidak menjelaskan secara jelas.

Dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan ini, tanggung jawab manusia ternyata lemah sekali. Ilmu pengetahuan yang diciptakan sering disalahgunakan akibat hilangnya rasa tanggung jawab pada diri manusia. Kesenjangan antara kekuatan ilmu yang dimiliki manusia dan kegagalan melaksanakan tanggung jawab moral yang lahir dari ilmu merupakan sesuatu yang teramat penting untuk senantiasa diperhatikan bila ingin melihat tampilnya sebuah peradaban alternatif yang ditegakkan atas landasan ontologis.

Peradaban dan masyarakat sekuler yang spektakuler dan mempesona menurut beberapa pengamat, landasan ontologisnya rapuh. Al-Qur'an sendiri telah mengkritik terhadap masyarakat Makkah pada awal Islam, bahwa keterpukauan terhadap ilmu tentang serba materi dan segala yang tampak telah membutakan mata batin mereka untuk dapat melihat hakekat yang akan menentukan perjalanan hidup mereka setelah mati. Dalam perdagangan, yang dipikirkan ialah bagaimana mendapat laba sebanyak-banyaknya tanpa menghiraukan dampak buruk bagi masyarakat miskin yang sudah lama tertindas.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mengantarkan pengetahuan, sikap dan moral manusia menuju konsep *metafisika*. Artinya, mencari makna yang terdapat dari tiga hal tersebut. Jika dikaitkan metafisika Islami berupa pengetahuan, sikap dan moral yang bermasa

¹⁰ Surat al-Ahzab/33: 72.

depan “al-akhirah,” seperti dalam surah ar-Rum/30: 7, “Mereka hanyalah mengenal sisi luar dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap al-akhirah mereka tidak menghiraukan.” Orang yang tidak percaya pada hari akhir dan sangat terikat pada tarikan bumi akan sangat sulit diharapkan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Di benak mereka “tergores” bahwa segalanya akan diselesaikan di dunia ini saja. Oleh sebab itu ilmu dipusatkan semata pada persoalan dan kepentingan hidup kini dan di sini. Itulah tujuan akhir dari ilmu mereka.¹¹ Dengan demikian, pendidikan berwawasan metafisis Islami ialah transfer pengetahuan, sikap dan moral yang berwawasan masa depan *al-akhirah*, yaitu pendidikan yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Secara normatif, konsep metafisika sangat relevan dengan teks al-Qur'an yang mengarahkan adanya keseimbangan antara pola pikir dan pikir. Ilmu yang berkembang memang hasil dari perkembangan pikir. Akan tetapi jika pola pikir berjalan sendiri akan kesulitan mencapai tujuan akhir. Melalui dhikir, ilmu hasil pendidikan mempunyai titik-titik akhir yang sekaligus memberikan tujuan dan makna ilmu itu. Untuk itu wawasan metafisika yang bermakna al-akhirah selalu dilekatkan dalam pendidikan yang sedang dilaksanakan untuk mentransfer pengetahuan, sikap dan moral. Dengan demikian, dengan adanya metafisika dapat bisa mengontrol kemajuan pengetahuan yang sangat cepat perkembangannya sehingga tetap dalam jalan ketuhanan. Karena percuma pengetahuan mengalami kemajuan yang cepat apabila dengan tanpa adanya nilai-nilai

ketuhanan atau metafisika yang menjadi pembatasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aylor, R. 1961. *Metaphysics*. New York: Alba House.
- Bagus, L. tt. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. 1998. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, F. tt. *Heteronomia*. Jakarta Pustaka Jaya.
- Kristiawan, Muhammad. 2016 *Filsafat Pendidikan The Choice Is Yours*. Jogjakarta: Valia Pustaka.
- Ma'arif, A. Syafi'i. 1997. *Agama, Ilmu dan Tanggung Jawab*. Makalah disampaikan di Seminar dan Lokakarya Pendidikan Tinggi Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Tafsir, A. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1997. *Agama, Ilmu dan Tanggung Jawab*. Disampaikan di seminar dan Lokakarya Pendidikan Tinggi Muhammadiyah, Yogyakarta.